

# LINGKUNGAN KELUARGA DAN PERGAULAN REMAJA YANG BERISIKO MELAKUKAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Wafi Nur Muslihatun<sup>1</sup>, Mina Yumei Santi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,  
Jln. Mangkuyudan MJ. III/304, Yogyakarta, wafinur@yahoo.com

## ABSTRACT

*Drug abuse among adolescents is increasing in Indonesia. Family conditions and adolescent promiscuity is one of the main risk factors in adolescents to drug abuse. This study aims to determine the condition of the family and the kind of adolescent promiscuity who are at risk of drug abuse in SMK YPKK Ambarketawang Sleman, Yogyakarta. This study is a cross sectional analytic study design, using a sample of 74 people with simple random sampling. The analysis showed family environment ( $p = 0.025$  with  $OR = 1.763$ ; 95%  $CI = 1.430$  to  $2.173$ ) and adolescent promiscuity are associated risk of drug abuse ( $p = 0.009$  with  $OR = 10.182$ ; 95%  $CI = 1.245$  to  $83.249$ ). Adolescent who do not like to take advice of parents ( $p = 0.031$  with  $OR = 4.909$ ; 95%  $CI = 1.010$  to  $23.857$ ), do not like friend who obey the religion ( $p = 0.031$  with  $OR = 4.909$ ; 95%  $CI = 1.010$  to  $23.857$ ), feel pleased together with friends than with parents ( $p = 0.015$  with  $OR = 9.059$ ; 95%  $CI = 1.101$  to  $74.521$ ), do not utilize the free time with the family ( $p = 0.025$  with  $OR = 8.000$ ; 95%  $CI = 1.965$  to  $66.306$ ) are at risk to drug abuse. Conclusion: adolescents with family environment and promiscuity are not good take a greater risk of drug abuse. Suggested always create a good family environment and adolescents promiscuity to avoid the risk of drug abuse.*

**Keywords:** family environment, adolescent promiscuity, drug abuse risk

## INTISARI

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin meningkat di Indonesia. Kondisi keluarga dan pergaulan remaja merupakan salah satu faktor risiko pada remaja untuk melakukan penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keluarga dan bentuk-bentuk pergaulan remaja yang berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba di SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian analitik desain *cross sectional*, menggunakan sampel 74 orang dengan metode *simple random sampling*. Hasil analisis menunjukkan lingkungan keluarga ( $p = 0,025$  dengan  $OR = 1,763$ ; 95%  $CI = 1,430-2,173$ ) dan pergaulan remaja ( $p = 0,009$  dengan  $OR = 10,182$ ; 95%  $CI = 1,245-83,249$ ) berpengaruh terhadap perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba. Remaja yang tidak suka dinasehati ( $p = 0,031$  dengan  $OR = 4,909$ ; 95%  $CI = 1,010-23,857$ ), tidak senang teman yang taat agama ( $p = 0,031$  dengan  $OR = 4,909$ ; 95%  $CI = 1,010-23,857$ ), lebih senang berkumpul dengan teman dibanding dengan orangtua ( $p = 0,015$  dengan  $OR = 9,059$ ; 95%  $CI = 1,101-74,521$ ), tidak memanfaatkan waktu luang dengan keluarga ( $p = 0,025$  dengan  $OR = 8,000$ ; 95%  $CI = 1,965-66,306$ ) berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba. Kesimpulan: remaja dengan lingkungan keluarga dan pergaulan remaja yang tidak baik berisiko lebih besar melakukan penyalahgunaan narkoba. Disarankan selalu menciptakan lingkungan keluarga dan pergaulan remaja yang baik agar terhindar dari risiko penyalahgunaan narkoba.

**Kata kunci:** keluarga, pergaulan remaja, risiko penyalahgunaan narkoba



## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Tiga tahapan masa remaja adalah masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja menengah (15-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-20 tahun). Masalah kesehatan remaja ada dua yaitu masalah kesehatan fisik dan masalah perilaku yang dapat menimbulkan kelainan fisik. Sebanyak 75% kematian pada masa remaja terjadi akibat faktor perilaku, di antaranya adalah kematian akibat penyalahgunaan narkoba.<sup>1</sup>

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental dan sosial. Tiga hal yang harus dihindari oleh remaja untuk mencapai kesehatan reproduksi remaja (TRIAD KRR) adalah narkoba, perilaku seks bebas dan HIV/AIDS. Ketiganya merupakan risiko atau masalah yang akan/sering dijumpai oleh kaum remaja dan akan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika seorang remaja terjerumus pada salahsatu perilaku berisiko yang dimaksud, remaja tersebut akan berisiko pula untuk memasuki perilaku berisiko lainnya. Sebagai contoh, remaja yang sudah kecanduan narkoba akan berisiko melakukan perilaku seks bebas dan berisiko pula terkena HIV/AIDS.<sup>2</sup>

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain narkoba, Kementerian Kesehatan RI juga mengenalkan istilah NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan zat adiktif). Baik narkoba maupun NAPZA mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaanya. Pada dasarnya narkotika dan psikotropika adalah senyawa-senyawa yang dipergunakan untuk kebutuhan anestesi dan pengobatan penyakit-penyakit tertentu. Namun saat ini disalahartikan akibat pemakaian di luar kegunaan dan dosis semestinya yang berdampak pada perilaku menyimpang.<sup>3,4</sup>

Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang. Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis. Gangguan fisik meliputi gangguan sistem syaraf, jantung dan

pembuluh darah, kulit, paru-paru, ginjal, hati, sistem reproduksi dan fungsi seksual, risiko tertular penyakit hepatitis B, C dan HIV. Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi over dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian. *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* 2014 memperkirakan ada 183.000 kematian yang berhubungan dengan penyalahgunaan obat pada tahun 2012 dengan angka kematian 40,0 per satu juta orang usia 15-64 tahun.<sup>5</sup>

Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap psikis: lamban bekerja, ceroboh, sering tegang dan gelisah; hilang kepercayaan diri, apatis, penghayal, penuh curiga; agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal; Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan; Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap lingkungan sosial: Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan; Merepotkan dan menjadi beban keluarga; Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram; Tindak kriminalitas.<sup>5,6</sup>

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Hasil penelitian oleh Badan Nasional Narkotika (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) UI menunjukkan angka 1,75% pada tahun 2005; 1,9% pada tahun 2008; 2,2% pada tahun 2011 dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun. Penyalahgunaan narkoba di DIY lebih tinggi dari angka nasional yaitu pada tahun 2008 sebesar 2,72 dan 2,8 pada tahun 2011. DIY merupakan wilayah rawan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data kasus narkoba di BNN DIY tahun 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan pengungkapan kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Sleman. Pada tahun 2011 dari 74 tersangka terungkap 45 kasus, pada tahun 2012 dari 73 tersangka terungkap 41 kasus, dan pada tahun 2013 dari 67 tersangka, terungkap 47 kasus. Pada tahun 2014 dari 77 tersangka, terungkap 58 kasus.<sup>6,9</sup>

Hasil survei oleh BNN tahun 2011 menunjukkan dari 100 pelajar/mahasiswa, terdapat empat orang pernah menyalahgunakan narkoba, tiga orang menyalahgunakan dalam satu tahun terakhir dan dua sampai tiga orang dalam satu bulan terakhir. Data rekapitulasi tersangka narkoba berdasarkan pendidikan tahun 2014 menunjukkan dari 512 tersangka yang ditemukan, paling banyak (90%) berpendidikan SMA/ sederajat, selanjutnya 0,05% tersangka berpendidikan SMP, 0,04% berpendidikan perguruan tinggi dan hanya 0,02% tersangka berpendidikan SD.<sup>(7,9)</sup>



Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku berisiko pada remaja di Indonesia berhubungan signifikan dengan komunikasi dengan orang tua dan adanya teman yang berperilaku berisiko.<sup>10</sup> Lingkungan pergaulan/pengaruh teman sangat dominan terhadap penyalahgunaan narkotika oleh remaja. Remaja yang berteman dengan pemakai narkotika umumnya mudah terpengaruh dan terlibat dalam penyalahgunaan narkotika.<sup>11</sup>

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*.<sup>12,13</sup> Penelitian dilaksanakan di SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta pada bulan Februari sampai Mei 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta sejumlah 282 orang. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan  $\alpha$  sebesar 5% sehingga nilai  $Z_{\alpha}=1,96$  dengan nilai presisi 10%, diperoleh hasil 74 sampel. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *simple random sampling* pada seluruh siswa SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta.

Variabel independen dalam penelitian ini ada dua, yaitu lingkungan keluarga remaja dan lingkungan pergaulan remaja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko remaja melakukan penyalahgunaan narkoba. Lingkungan keluarga remaja dikategorikan menjadi dua yaitu lingkungan keluarga tidak baik dan baik. Lingkungan pergaulan remaja dikategorikan menjadi dua yaitu lingkungan pergaulan tidak baik dan baik. Risiko melakukan penyalahgunaan narkoba dikategorikan menjadi dua, yaitu perilaku berisiko dan perilaku tidak berisiko.<sup>14</sup> Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner tentang pengaruh keluarga dan pergaulan remaja terhadap risiko penyalahgunaan narkoba.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu komputer dengan program SPSS for windows terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan cara membuat distribusi frekuensi dari setiap variabel dan karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antar dua variabel yaitu masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi square* dengan menghitung OR. Tingkat kepercayaan ditentukan  $p=0,05$  dengan CI 95%.<sup>12,13</sup>

## HASIL

Karakteristik remaja meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, tempat tinggal, keberadaan ayah, keberadaan ibu dan status perkawinan orang tua. Karakteristik remaja diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1.  
Karakteristik Remaja Berisiko Melakukan Penyalahgunaan Narkoba di SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta (N=74)

Karakteristik	Berisiko		Tidak Berisiko		Total	
	n	%	n	%	N	%
1. Jenis Kelamin						
Laki-laki	23	51,1	4	13,8	27	36,5
Perempuan	22	48,9	25	86,2	47	63,5
2. Umur						
>18 tahun	12	26,7	2	6,9	14	18,9
16-18 tahun	33	73,3	27	93,1	60	81,1
3. Tingkat Pendidikan Ayah						
Rendah	24	53,3	23	79,3	47	63,5
Menengah dan Tinggi	21	46,7	6	20,7	27	36,5
4. Tingkat Pendidikan Ibu						
Rendah	27	60	23	79,3	50	67,6
Menengah dan Tinggi	18	40	6	20,7	24	32,4
5. Pekerjaan Ayah						
Tidak Bekerja	3	6,7	3	10,3	6	8,1
Bekerja	42	93,3	26	89,7	68	91,9
6. Pekerjaan Ibu						
Tidak Bekerja	19	42,2	16	55,2	35	47,3
Bekerja	26	57,8	13	44,8	39	52,7
7. Tempat Tinggal						
Bukan rumah orang tua	3	6,7	1	3,4	4	5,4
Rumah orang tua	42	93,3	28	94,6	70	94,6
8. Keberadaan Ayah						
Hidup terpisah/meninggal	8	17,8	5	17,2	13	17,6
Hidup serumah	37	82,2	24	82,8	61	82,4
9. Keberadaan Ibu						
Hidup terpisah/meninggal	5	11,1	1	3,4	6	8,1
Hidup serumah	40	88,9	28	96,6	68	91,9
10. Status Perkawinan Orang Tua						
Cerai hidup/mati	6	13,3	5	17,2	11	14,9
Terikat perkawinan	39	86,7	24	82,8	63	85,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa remaja berjenis kelamin perempuan memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (86,2%) dibanding remaja perempuan yang memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (48,9%). Remaja berusia 16-18 tahun memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (93,1%) dibanding remaja umur 16-18 tahun yang memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (73,3%). Remaja dengan ayah berpendidikan rendah (tidak sekolah atau tidak lulus SD atau lulus SD atau lulus SMP) memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya



penyalahgunaan narkoba lebih banyak (79,3%) dibanding remaja dengan ayah berpendidikan rendah yang memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (53,3%).

Remaja dengan ibu berpendidikan rendah (tidak sekolah atau tidak lulus SD atau lulus SD atau lulus SMP) memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (79,3%) dibanding remaja dengan ibu berpendidikan rendah memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (60%). Remaja dengan ayah bekerja memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (93,3%) dibanding remaja dengan ayah bekerja yang memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (89,7%). Remaja dengan ibu bekerja memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (57,8%) dibanding remaja dengan ibu bekerja yang memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (44,8%).

Remaja yang tinggal bukan di rumah orang tua memiliki perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba lebih banyak (6,7%) dibanding remaja yang tinggal bukan di rumah orang tua dan memiliki perilaku tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (3,4%). Remaja yang hidup terpisah dari ayah memiliki perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba lebih banyak (17,8%) dibanding remaja yang hidup terpisah dari ayah dan memiliki perilaku tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (17,2%). Remaja yang hidup terpisah dengan ibu memiliki perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba lebih banyak (11,1%) dibanding remaja yang hidup terpisah dari ibu dan memiliki perilaku tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (3,4%). Remaja yang orangtuanya terikat perkawinan justru lebih banyak memiliki perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (86,7%) dibanding remaja yang orangtuanya terikat perkawinan dan memiliki perilaku tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (82,8%).

Tabel 2.  
Analisis Bivariat Pengaruh Keluarga dan Pergaulan Remaja  
terhadap Risiko Penyalahgunaan Narkoba di SMK YPKK  
Ambarketawang Sleman Yogyakarta (N=74)

Karakteristik	Berisiko		Tidak Berisiko		OR	95% CI	P
	f	%	f	%			
1. Lingkungan Keluarga							
Tidak Baik	7	15,5	0	0	1,763	1,430-2,173	0,025**
Baik	38	84,5	29	100			
2. Lingkungan Pergaulan							
Tidak Baik	12	26,7	1	3,4	10,182	1,245-83,249	0,009**
Baik	33	73,3	28	96,6			
3. Kepedulian orangtua							
Tidak Ada	11	24,4	2	6,9	4,365	0,891-21,398	0,048*
Ada	34	75,6	27	82,4			
4. Kebiasaan Keluar Malam							
Ya	9	20,0	1	3,4	7,000	0,837-58,563	0,040*
Tidak	36	80,0	28	96,9			
5. Tidak Suka Dinasehati							
Ya	12	26,7	2	6,9	4,909	1,010-23,857	0,031**
Tidak	33	73,3	27	93,1			
6. Berteman yang berperilaku positif							
Tidak	21	46,7	7	24,1	2,750	0,979-7,723	0,043*
Ya	24	53,3	22	75,9			
7. Senang teman taat agama							
Tidak	12	26,7	2	6,9	4,909	1,010-23,857	0,031**
Ya	33	73,3	27	93,1			
8. Lebih senang berkumpul teman							
Ya	11	24,4	1	3,4	9,059	1,101-74,521	0,015**
Tidak	34	75,6	28	96,6			
9. Waktu luang dengan keluarga							
Tidak	10	22,2	1	3,4	8,000	1,965-66,306	0,025**
Ya	35	77,8	28	96,6			



Tabel 2 menunjukkan bahwa secara statistik variabel independen berhubungan dengan variabel dependen, yaitu lingkungan keluarga dan pergaulan remaja. Ada hubungan bermakna lingkungan keluarga remaja dan risiko melakukan penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,025$  dengan OR 1,763 dan 95% CI 1,430-2,173). Remaja dengan lingkungan keluarga yang tidak baik berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba hampir dua kali lebih besar dibanding remaja dengan kondisi keluarga yang baik. Remaja dengan lingkungan keluarga tidak baik (15,5%) lebih banyak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba dibanding dengan remaja dengan lingkungan keluarga tidak baik dan tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (0%).

Ada hubungan bermakna antara lingkungan pergaulan remaja dan risiko penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,009$  dengan OR 10,182 dan 95% CI 1,245-83,249). Remaja dengan lingkungan pergaulan yang tidak baik mempunyai risiko melakukan penyalahgunaan narkoba sepuluh kali lebih besar dibanding remaja dengan lingkungan pergaulan yang baik. Remaja dengan lingkungan pergaulan tidak baik lebih banyak mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (26,7%) dibanding remaja dengan lingkungan pergaulan tidak baik dan tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (3,4%).

Ada hubungan bermakna antara tidak adanya kepedulian orangtua dan risiko penyalahgunaan narkoba, namun tidak adanya kepedulian orangtua terhadap remaja bukan merupakan faktor risiko penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,048$  dengan OR 4,365 dan 95% CI 0,891-21,398). Remaja yang tidak ada kepedulian dari orangtua lebih banyak mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (24,4%) dibanding remaja yang tidak ada kepedulian dari orangtua dan tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (6,9%).

Ada hubungan bermakna antara kebiasaan keluar malam remaja dan risiko penyalahgunaan narkoba, namun kebiasaan keluar malam bukan merupakan faktor risiko penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,040$  dengan OR 7,000 dan 95% CI 0,837-58,563). Remaja dengan kebiasaan keluar malam lebih banyak mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (20%) dibanding remaja dengan kebiasaan keluar malam dan tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (3,4%).

Ada hubungan bermakna antara tidak suka dinasehati dan risiko penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,031$  dengan OR 4,909 dan 95% CI 1,010-23,857).

Remaja yang tidak suka dinasehati mempunyai risiko melakukan penyalahgunaan narkoba hampir lima kali lebih besar dibanding remaja yang suka dinasehati. Remaja tidak suka dinasehati lebih banyak mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (26,7%) dibanding remaja tidak suka dinasehati dan tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (6,9%).

Ada hubungan bermakna antara tidak suka teman berperilaku positif dan risiko penyalahgunaan narkoba, namun remaja tidak suka berteman yang berperilaku positif bukan merupakan faktor risiko penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,043$  dengan OR 2,750 dan 95% CI 0,979-7,723). Remaja tidak suka berteman yang berperilaku positif lebih banyak mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (46,7%) dibanding remaja tidak suka berteman yang berperilaku positif dan tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (24,1%).

Ada hubungan bermakna antara tidak senang teman taat agama dan risiko penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,031$  dengan OR 4,909 dan 95% CI 1,010-23,857). Remaja tidak senang teman taat agama mempunyai risiko melakukan penyalahgunaan narkoba hampir lima kali lebih besar dibanding remaja yang senang dengan teman taat agama. Remaja tidak senang berteman taat agama lebih banyak mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (26,7%) dibanding remaja tidak senang berteman taat agama dan tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (6,9%).

Ada hubungan bermakna antara lebih senang berkumpul teman dan risiko penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,015$  dengan OR 9,059 dan 95% CI 1,101-74,521). Remaja yang lebih senang berkumpul teman mempunyai risiko melakukan penyalahgunaan narkoba sembilan kali lebih besar dibanding remaja yang tidak suka berkumpul teman. Remaja lebih senang berkumpul teman lebih banyak mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (24,4%) dibanding remaja yang lebih senang berkumpul teman dan tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (3,4%).

Ada hubungan bermakna antara tidak suka memanfaatkan waktu luang bersama keluarga dan risiko penyalahgunaan narkoba ( $p = 0,025$  dengan OR 8,000 dan 95% CI 1,965-66,306). Remaja yang tidak suka memanfaatkan waktu luang bersama keluarga mempunyai risiko melakukan penyalahgunaan narkoba delapan kali lebih besar dibanding remaja yang lebih suka memanfaatkan waktu luang bersama keluarga. Remaja tidak suka



memanfaatkan waktu luang bersama keluarga lebih banyak mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (22,2%) dibanding remaja tidak suka memanfaatkan waktu luang bersama dan tidak berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba (3,4%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja (60,81%) mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba. Berbeda dengan hasil penelitian Hidayati dan Indarwati yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,6%) memiliki upaya pencegahan yang baik terhadap penyalahgunaan narkoba.<sup>15</sup> Remaja laki-laki lebih banyak (51,1%) mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba dibanding remaja perempuan, dan remaja berumur >18 tahun lebih banyak (26,7%) mempunyai perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba dibanding remaja berumur 16-18 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di 16 Provinsi di Indonesia tahun 2011. Pola penyalahgunaan narkoba tahun 2006, 2009 dan 2011 menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan lebih tinggi pada laki-laki dan semakin tinggi umur responden semakin meningkat juga angka penyalahgunaan narkoba.<sup>7</sup> Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Hidayati dan Indarwati yang menyebutkan bahwa sebagian besar pengguna narkoba berjenis kelamin laki-laki (90%).<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, kepedulian orangtua, kebiasaan keluar malam, tidak suka dinasehati, tidak suka teman berperilaku positif, tidak senang teman yang taat beragama, lebih senang kumpul dengan teman dan tidak suka memanfaatkan waktu luang dengan keluarga berpengaruh pada perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba. Lingkungan keluarga remaja berpengaruh pada perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Darokah dan Triantoro menunjukkan bahwa tingkat keluarga harmonis pada kelompok non-pengguna lebih tinggi dibanding dengan kelompok pengguna narkoba.<sup>16</sup> Remaja kelompok pengguna narkoba memiliki mean tingkat keluarga harmonis lebih rendah dibanding dengan kelompok non-pengguna sebesar 102.53 berbanding 109.93. Remaja dengan kondisi keluarga tidak harmonis

mempunyai risiko relatif 7,9 kali untuk menyalahgunakan narkoba. Berbeda dengan hasil penelitian Handayani yang menunjukkan bahwa keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan bahaya narkoba di kalangan remaja. Namun demikian dijelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang utama dan terpenting agar remaja merasa dilindungi dan disayangi serta adanya rasa kesepahaman dalam bergaul dan berkomunikasi antar anggota keluarga. Disiplin yang demokratis dari keluarga terhadap remaja juga akan membuat remaja tidak tertekan dan mencari teman di luar lingkungan yang akan menyebabkan remaja terjerumus menggunakan narkoba.<sup>17</sup> Sama halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa meskipun kepedulian orangtua remaja berpengaruh terhadap perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba, namun tidak adanya kepedulian orangtua terhadap remaja bukan merupakan faktor risiko remaja melakukan penyalahgunaan narkoba.

Lingkungan pergaulan remaja berpengaruh terhadap risiko melakukan penyalahgunaan narkoba. Kebiasaan remaja keluar malam, tidak suka dinasehati, tidak suka teman yang berperilaku positif, tidak senang teman yang taat menjalankan agama, lebih senang berkumpul dengan teman dan tidak suka memanfaatkan waktu luang dengan keluarga berpengaruh pada perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba. Teman adalah orang yang paling sering menawarkan narkoba pada pelajar/mahasiswa, terutama teman di luar lingkungan sekolah. Teman yang paling banyak untuk menawarkan narkoba adalah di rumah teman luar sekolah dan lingkungan sekolah/kampus.<sup>7</sup> Sesuai dengan hasil penelitian Lestary dan Sugiharti, adanya teman yang berperilaku berisiko berpengaruh terhadap perilaku remaja berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba.<sup>10</sup> Alasan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba karena ingin tahu, identitas pergaulan, modern dan mendapat pengakuan teman sebaya. Alasan lain remaja menyalahgunakan narkoba adalah karena ikut-ikutan teman.

Pengaruh teman sangat besar terhadap penyalahgunaan obat atau zat terlarang. Hukuman oleh kelompok teman sebaya yang berbentuk pengucilan bagi anggota kelompok yang mencoba berhenti dirasakan lebih berat dari penyalahgunaan obat itu sendiri.<sup>15</sup> Lingkungan pergaulan/pengaruh teman sangat dominan terhadap penyalahgunaan narkoba oleh remaja. Remaja yang berteman dengan pemakai narkoba umumnya mudah terpengaruh dan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.<sup>11</sup> Pengaruh dari teman kelompok



merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba.<sup>17</sup> Remaja yang memiliki teman sebaya penyalahguna NAPZA memiliki risiko tinggi untuk menjadi penyalahguna NAPZA. Penelitian lain oleh Safaria menyebutkan bahwa pengaruh negatif teman sebaya sangat menentukan kecenderungan teribatnya remaja dalam penyalahgunaan NAPZA. Semakin kuat pengaruh negatif teman sebaya, akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja berupa kurang tertarik mengambil langkah-langkah preventif dan mempunyai kepercayaan fatalistik sehingga meyakini bahwa remaja tidak mampu melakukan apapun juga untuk mencegah terjadinya masalah buruk dalam hidupnya. Pengaruh negatif teman sebaya tidak dipengaruhi oleh motivasi berprestasi, tingkat religiusitas dan regulasi emosi remaja, karena pengaruh negatif teman sebaya berhubungan langsung dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN

Lingkungan keluarga dan pergaulan remaja yang tidak baik, tidak ada kepedulian orangtua pada remaja, kebiasaan keluar malam, tidak suka dinasehati, tidak suka teman berperilaku positif, tidak senang teman yang taat beragama, lebih senang berkumpul dengan teman dan tidak suka memanfaatkan waktu luang dengan keluarga berpengaruh pada perilaku berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba.

## SARAN

Disarankan kepada keluarga, sekolah dan pihak-pihak yang peduli terhadap pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia agar menciptakan lingkungan keluarga dan pergaulan remaja yang baik untuk menurunkan/menghilangkan risiko melakukan penyalahgunaan narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Narendra, M.B., Titi S.S., Soetjningsih, Hariyono, S., Ranuh, IGNG., Wiradisuria, S. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Buku Ajar I. Jakarta: IDAI, 2008
2. Muadz, M. dkk, *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*, Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2006
3. Presiden RI, *Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Jenis-jenis Narkoba*. Jakarta, 2009
4. Kemenkes RI, *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 13 Tahun 2014 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika*. Jakarta: Kemenkes RI, 2014
5. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), 2014. *World Drug Report 2014*, United Nations, New York
6. BNNP DIY, *Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta Tahun 2014*. Yogyakarta: BNNP DIY, 2015
7. BNN, *Ringkasan Eksekutif, Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar/Mahasiswa di Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: BNN, 2012
8. BNN, *Buku Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Petugas Lapas dan Rutan*, Jakarta: BNN, 2014
9. BNN, *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: BNN, 2015
10. Lestary, H., Sugiharti, 2011. *Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia (SKRRI) Tahun 2007*, Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No. 3. Agustus 2011: 136-144
11. Siregar, M. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotika pada Remaja*. Studi Deskriptif di Panti Sosial Pamardi Putra "Insyaf" Medan. Jurnal Pemberdayaan Komunitas, Mei 2004., Vol. 3. No. 2: 100-105
12. Dahlan S., *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Edisi 3. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
13. Sastroasmoro Ismael S, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis* Edisi ke-4. Jakarta: Sagung Seto: 2013
14. Azwar, S., *Sikap manusia; Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
15. Hidayati, P.E., Indarwati, *Gambaran Pengetahuan dan Upaya Pencegahan terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen*. Jurnal Gaster, Vo. 9, No. 1 Februari 2012
16. Darokah, M., Triantoro, S., *Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Pengguna NAPZA dengan Kelompok Non-Pengguna*. Jurnal Humanitas. Vol.2, No.2. Agustus 2005: 89-101
17. Handayani, S., *Pengaruh Keluarga, Masyarakat dan Pendidikan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja*, Tesis. Pascasarjana Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional UI, Jakarta, 2011
18. Safaria, T., *Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari Tingkat Religiusitas, Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya*, Jurnal Humanitas. Vol.4, No.1. Januari 2007: 13-24